



PERANCANGAN PUSAT KULINER DI KABUPATEN BANGGAI LAUT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Abdul Karim¹, Amru Siola², Muhrim Tamrin³

Universitas Ichsan Gorontalo^{1,2,3}

RAC.Abdulkarim@gmail.com¹, amru.ars@unisan.ac.id², muhrimtamrin@gmail.com³

Informasi Naskah:

Diterima:

20-06-2022

Direvisi:

08-07-2022

Disetujui terbit:

31-10-2022

Diterbitkan:

Online

01-11-2022

Abstract: Indonesia has a variety of tropical foods and drinks in each region. Local food and beverage also have the potential to be developed as a tourism attraction. Traditional food can be a new adventure for tourists to enrich their culinary taste experience. Culinary products help support tourism in an area by emphasizing activities to consume various types of local food and beverage on the menus. Banggai Laut District has a variety of cuisines of the locals, ranging from snacks to main courses. Given the high interest and potential for promising culinary tourism, Banggai Laut District needs a place to facilitate it. Designing a Culinary Center with a Neo Vernacular Architecture approach can be a solution to realize a tourism center that attracts tourists.

Keyword: Traditional, Culinary Tourism, Neo Vernacular Architectur

Abstrak: Indonesia memiliki berbagai jenis makanan dan minuman khas di setiap daerahnya. Makanan dan minuman khas daerah juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Makanan tradisional bisa menjadi petualangan baru bagi wisatawan untuk memperkaya pengalaman cita rasa kulinernya. Produk kuliner sangat membantu dalam mendukung pariwisata suatu daerah dengan menekankan pada kegiatan untuk mengonsumsi berbagai jenis menu makanan dan minuman khas daerah. Kabupaen Banggai Laut memiliki kuliner daerah yang beragam, mulai dari makanan ringan hingga makanan utama. Mengingat tingginya minat dan potensi wisata kuliner yang menjanjikan, maka Kabupaten Banggai Laut membutuhkan wadah untuk memfasilitasinya. Merancang Pusat Kuliner dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dapat menjadi solusi mewujudkan pusat wisata yang menarik wisatawan

Kata Kunci: Tradisional, Wisata Kuliner, Arsitektur Neo vernacular

PENDAHULUAN

Wisata Kuliner sendiri sudah menjadi daya tarik yang menjanjikan untuk pariwisata namun perlu dukungan untuk menunjang fungsi wisata kuliner yang dibutuhkan unsur-unsur pendukung yang dapat menarik parawisatawan. Lokasi Kuliner yang cukup berjauhan di Banggai Laut membuat sulitnya para wisatawan atau pengunjung untuk mengakses kekayaan kuliner di banggai laut. Selain itu tidak adanya bangunan yang terpusat dapat mempermudah para pengunjung untuk mendapatkan informasi mengenai jenis-jenis kuliner yang ada di Banggai Laut. Oleh karena

itu adanya bangunan yang nantinya akan dirancang diharapkan dapat menjadi pusat wisata (rekreasi) dan edukasi serta memiliki potensi untuk membuka opsi-opsi baru dalam perkembangan ekonomi daerah melalui wisata kuliner.

Berdasarkan potensi kekayaan kuliner yang telah dijabarkan diatas maka Arsitektur Neo Vernakular menjadi alternative pilihan yang cocok untuk diambil sebagai pendekatan pada perancangan wisata kuliner ini yang kedepannya diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan pada proses perencanaan dan perancangan wisata kuliner. "Arsitektur

Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960, arsitektur neo vernakular merupakan suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Pembaharuan ini dapat dilakukan dengan upaya eksplorasi yang tepat.” (Tjok Pradnya Putra dalam jurnal berjudul Pengertian Arsitektur Neo Vernakular, 2019).

Berdasarkan dengan uraian diatas, maka penulis mengambil Judul Perancangan Pusat Kuliner di Banggai Laut Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. “Pusat Kuliner Di Banggai Laut” secara keseluruhan adalah suatu wadah atau tempat pemusatan segala kegiatan pariwisata kuliner di Kabupaten Banggai Laut dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. Perancangan Pusat Kuliner di Banggai Laut juga bertujuan untuk melestarikan masakan dan jajanan khas Banggai Laut serta memperkenalkannya kepada masyarakat di luar Banggai Laut. Lokasi tapak perancangan Pusat Kuliner berada di desa Lampa, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, dengan adanya Perancangan Pusat Kuliner di Banggai Laut diharapkan dapat mempermudah para wisatawan untuk menikmati dan melihat berbagai macam kuliner khas Banggai Kuliner di satu tempat tanpa harus berpindah-pindah tempat.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan Tapak yang sesuai dengan Pusat Kuliner di Banggai Laut.
2. Untuk menerapkan bentuk dan penampilan Arsitektur Neo Vernakular pada bangunan Pusat Kuliner di Kabupaten Banggai Laut .

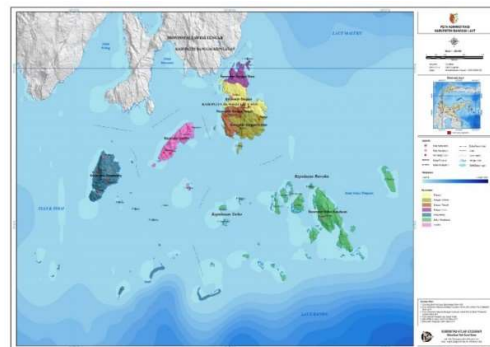
Untuk mendapatkan sirkulasi, utilitas dan bentuk-bentuk arsitektural pada bangunan Pusat Kuliner di Banggai Laut dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular

Perancangan Pusat Kuliner di Kabupaten Banggai Laut yang pemanfaatan utamanya yaitu sebagai wadah representasi rekreasi kuliner pariwisata yang berada di kabupaten banggai laut dengan berbagai fasilitas di dalamnya.

Penelusuran definisi objek yang akan direncanakan, pemahaman objek serta pengertian dan kedalaman akan pemahaman objek yang dituangkan penulis melalui pemikirannya dalam memberikan karakteristik pada rancangannya, prospek.

1. Analisis Kab. Banggai Sebagai Lokasi Proyek

Kabupaten Banggai Laut terletak antara 1° 26' 0" Lintang Selatan sampai dengan 2° 18' 0" Lintang Selatan dan 123° 0' 0" Bujur Timur sampai dengan 124° 20' 0" Bujur Timur di Jazirah Timur Laut Pulau Sulawesi. Sebagai daerah Kepulauan Kabupaten Banggai Laut terdiri dari gugusan pulau-pulau, yaitu terdiri dari 4 pulau sedang dan 286 Pulau kecil. Berdasarkan letak geografis dan peta Kabupaten Banggai Laut, memiliki Batas Wilayah sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Banggai Laut

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Maluku, Selat Kalumbatan dan Selat Bangkurung
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Tolo

Secara administratif Kabupaten Banggai Laut terbagi atas 7 Wilayah kecamatan, 3 Kelurahan dan 63 Desa. Luas wilayah Kabupaten Banggai Laut ± 12.882,45 km² yang terdiri dari luas daratan 725,67 km² atau sekitar 5,63%

dari luas keseluruhan dan luas laut 12.156,78 km² atau sekitar 94,37% dari luas keseluruhan.

2. Analisis Pengadaan Fungsi Bangunan

Secara umum kondisi fisik pada suatu bangunan harus memperhatikan perencanaan pada sistem struktur dan konstruksi, karena merupakan salah satu unsur pendukung fungsi – fungsi yang ada dalam bangunan dari segi kekokohan dan keamanan.

Adapun perencanaan sistim struktur dan konstruksi dipengaruhi oleh :

1. Keseimbangan, dalam proposi dan kestabilan agar tahan terhadap gaya yang ditimbulkan oleh gempa dan angin.
2. Kekuatan, bagi struktur dalam memiliki beban yang terjadi.
3. Fungsional dan ekonomis
4. Estetika, struktur merupakan suatu pengungkap bentuk arsitektur yang cocok dan logis.
5. Tuntutan segi konstruksi yaitu tahan terhadap faktor luar, yaitu kebakaran, gempa, angin dan daya dukung tanah

Disesuaikan dengan keadaan geografi dan topografi setempat.

Sistem Ruangan Pusat Kuliner di Kabupaten Banggai Laut.

- a. Pos Jaga
- b. Area Parkir
- c. *Canopy*
- d. Kolam
- e. Pengelola
- f. Ruang Penyimpanan Barang
- g. Ruang Servis
- h. Toilet
- i. Musholah
- j. Kios
- k. *Restaurant dan Coffe shoop*
- l. *Tourism information*
- m. Dapur
- n. Pusat Jajanan Sculpture

3. Kondisi Existing



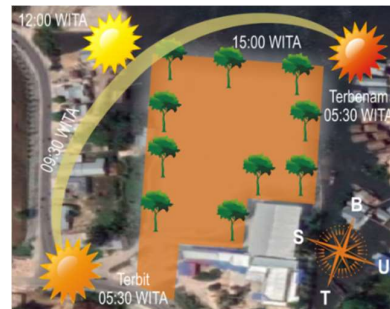
Gambar 2. Kondisi Existing Tapak Pusat Kuliner

Pada bagian utara merupakan daerah pemukiman pesisir pantai dan sering dijadikan tempat parker perahu tradisional oleh masyarakat sedangkan bagian timur merupakan jalan utama sekaligus merupakan akses masuk ke dalam tapak. Pada bagian selatan terdapat Pemukiman penduduk, sedangkan pada bagian barat merupakan area pantai dan laut.

4. Analisa Tapak

a. Orientasi Matahari

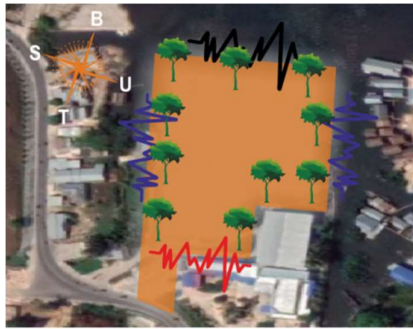
Waktu aktifitas Pusat Kuliner di mulai pada pukul 08.00 s/d pukul 23.00 WIB. Dengan peletakan fasilitas-fasilitas pada arah orientasi matahari bertujuan untuk mendapatkan pencahayaan alami sebanyak mungkin serta meminimalisir kebutuhan bangunan atas energi buatan.



Gambar 3. Sirkulasi Tapak Pusat Kuliner

Waktu aktifitas Pusat Kuliner di mulai pada pukul 08.00 s/d pukul 23.00 WIB. Dengan peletakan fasilitas-fasilitas pada arah orientasi matahari bertujuan untuk mendapatkan pencahayaan alami sebanyak mungkin serta meminimalisir kebutuhan bangunan atas energi buatan.

b. Kebisingan dan Vegetasi



Gambar 4. Tingkat Kebisingan Tapak Pusat Kuliner

Kebisingan biasanya digunakan untuk mendeteksi seberapa besar faktor intensitas suara di area bangunan sampai pada batasan tertentu sehingga dapat menghasilkan kenyamanan untuk pengunjung yang berada dalam ruang lingkup kawasan Pusat Kuliner.

Adapun jenis-jenis kebisingan pada bangunan yaitu :

1. Kebisingan tingkat Rendah
2. Kebisingan tingkat Sedang
3. Kebisingan tingkat Tinggi

Dari jenis-jenis kebisingan tersebut maka dapat dianalisa besar kebisingan di area kawasan Pusat Kuliner sebagai berikut :

- 1) Kebisingan di wilayah timur merupakan tingkat kebisingan yang tinggi, hal ini dikarenakan wilayah timur merupakan wilayah yang berada dekat dengan aktivitas jalan sehingga diperlukan adanya vegetasi pada area sekitar bangunan untuk meminimalisir intensitas suara yang tinggi pada bangunan.
- 2) Kebisingan yang berada di wilayah sebelah barat bangunan merupakan kebisingan yang berada pada tingkat yang rendah dikarenakan wilayah pesisir dan laut.
- 3) Kebisingan pada arah utara sedang karena merupakan wilayah pemukiman warga dan area perkantoran.
- 4) Kebisingan pada arah selatan adalah wilayah yang cukup tinggi.

Dalam upaya penanganan terhadap intensitas suara yang cukup tinggi maka vegetasi merupakan solusi, selain merupakan peredam kebisingan yang cukup efektif kebisingan juga sebagai tata view dan juga sebagai penegasan ruang.

Untuk menanggapi kebisingan yang tinggi maka disarankan untuk menggunakan pohon sebagai alat untuk mereduksi kebisingan.



Gambar 5. Penggunaan Vegetasi sebagai pereduksi kebisingan

c. Arah Angin

Angin laut dan angina darat dapat menjadi penghawaan alami bagi objek. Penempatan fasilitas utama dan fasilitas penunjang diberi space atau jarak tertentu berkaitan dengan ruang luar untuk dapat memaksimalkan angina sebagai penghawaan alami sehingga tercipta kenyamanan dalam aktivitas pengunjung.



Gambar 6. Arah Angin

d. Menentukan Akses Sirkulasi

Tahap selanjutnya ialah menentukan akses dan sirkulasi. Menurut Stephen Carr dalam buku "publik space", ruang publik yang berkualitas harus memenuhi paling tidak 3 kriteria dasar, yaitu *responsif* (tanggap terhadap kebutuhan pengguna), *democratic* (menghargai semua orang untuk menggunakan ruang publik dalam suasana kebebasan), serta *meaningful* (memberikan makna tertentu secara pribadi maupun kelompok).

Ruang publik akan sepenuhnya menjadi ruang publik jika bisa diakses oleh publik seluas-luasnya, oleh siapapun, kapanpun, dan dari manapun. Publik yang merupakan pejalan kaki ataupun yang memakai kendaraan pribadi maupun umum.

Untuk publik yang memakai kendaraan, dibuka *entrance* yang bisa diakses dari Jl. Utama, *entrance* ini kemudian terhubung dengan area parkir, dan untuk kendaraan yang menuju area

parkir disediakan area *drof off* untuk menurunkan penumpang.



Gambar 7. Sirkulasi Tapak Pusat Kuliner

e. Penzoningan

Penzoningan dimaksudkan untuk pengaturan pola ruang yang disesuaikan dengan fungsi hadir suatu pengelompokan ruang yang memiliki kemiripan fungsi sehingga nantinya akan memudahkan dalam pengaturan/pengelolaan ruang dalam bangunan.

Hal-hal yang berpengaruh bagi penentuan pembagian penzoningan meliputi:

1. Pencapaian
2. Hirarki kegiatan
3. Jenis kegiatan
4. View/arah pandangan

Penzoningan dibagi atas:

a. Zona Publik

Zona publik merupakan bagian utama yang berfungsi untuk memudahkan pencapaian ke dalam tapak. Selain itu, zona publik berfungsi sebagai bangunan inti dimana segala aktifitas terarah di dalam tapak. Zona publik yang dipergunakan baik oleh pengunjung kawasan Pusat kuliner maupun pengelola.

b. Zona Semi Publik

Zona semi publik merupakan penegasan terhadap perbedaan masing-masing fungsi serta sebagai ruang peralihan antara zona publik ke zona privat. Zona semi publik merupakan daerah yang dapat dikunjungi oleh orang-orang tertentu saja.

c. Zona Privat

Zona privat merupakan daerah yang tersendiri atau terisolir dari lingkungan atau pencapaian kearah tapak. Zona privat merupakan daerah yang terpenting yang bersifat pribadi dan hanya digunakan oleh orang berkepentingan saja. Yang termasuk zona privat ialah ruang manager beserta perangkat pengelola kawasan Pusat Kuliner, ruang rapat, ruang staf dan lain-lain.

d. Zona Servis

Zona Servis adalah Zona yang berfungsi untuk menyediakan fasilitas yang berguna untuk menunjang Pusat Kuliner seperti lahan parkir dan bangunan servis yang di dalamnya tersedia ruang-ruang seperti ruang Genset, Ahu, dan ruang-ruang lainnya.

5. Acuan Perancangan Mikro

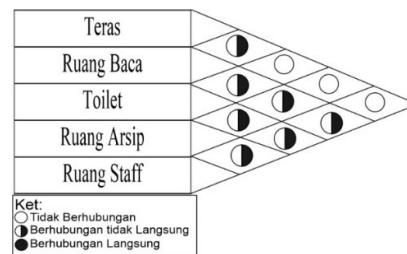
a. Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang Besar

Kebutuhan ruang dan besaran ruang dianalisa berdasarkan perilaku kegiatan dan aktifitas.

b. Pola Hubung Ruang



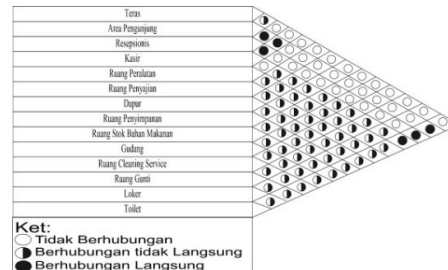
Gambar 8. Pola Hubungan Ruang Bangunan Pengelola



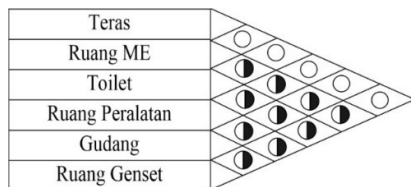
Gambar 9. Pola Hubungan Ruang Bangunan Pusat Edukasi



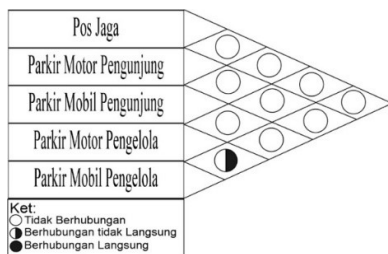
Gambar 10. Pola Hubungan Ruang Bangunan Pusat Souvenir



Gambar 11. Pola Hubungan Ruang



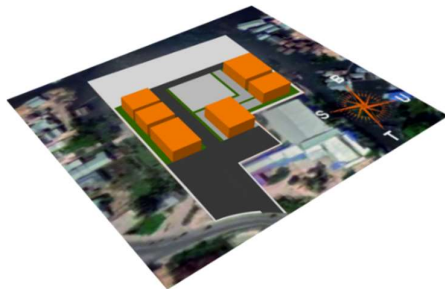
Gambar 12. Pola Hubungan Ruang Bangunan Servis



Gambar 13. Hubungan Ruang Bangunan Penunjang
Sumber : Analisa Penulis, 2021

c. Acuan Tata Massa dan Penampilan Bangunan

- Tata Massa



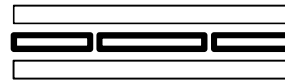
Gambar 14. Penerapan Pola Tata Massa Linear pada Pusat Kuliner

1. Dasar Pertimbangan
 - a. Hubungan Aktivitas dan fungsi kegiatan
 - b. Pola Pencapaian yang diterapkan
 - c. Pola Sirkulasi yang diterapkan
 - d. Kondisi tapak, penyerapan panas dan dingin pada bangunan.
2. Kriteria
 - a. Antar bangunan memiliki hubungan dan keterikatan sesuai fungsinya masing-masing.
 - b. Pencapaian yang didesain agar mudah diakses
 - c. Pola Sirkulasi yang jelas agar dapat mengakomodasi akses dalam kawasan sehingga tanggap akan kondisi lingkungan dan tapak.

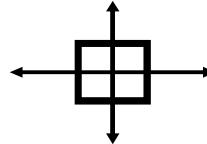
- d. Keterbukaan dan saling berkesinambungan

3. Analisa

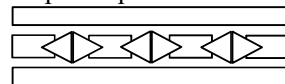
- a. Terpusat
Adanya ruang pemersatu antar bangunan
- b. Linear
Suatu urutan ruang yang berulang bersifat fleksibel



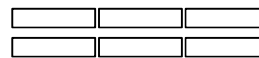
- c. Radial
Perpaduan dan organisasi yang terpusat linear yang berkembang membentuk jari-jari.



- d. Kluster
Penggabungan dari ruang lain yang berlainan bentuk tetapi tetap bergabung satu dengan yang lain dalam satu penempatan.



- e. Grid
Merupakan pola modul yang kaku secara teratur



Tata massa pada bangunan Pusat Kuliner menggunakan pola Grid, Organisasi ruang-ruang dalam daerah struktur grid atau struktur tiga dimensi. grid dapat ditentukan oleh beberapa faktor letak massa atau ruang, posisi struktur, posisi jalan dan sebagainya.

- Acuan Persyaratan Ruang

- a. Sistem Pencahayaan
Untuk pencahayaan dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai arsitektural, dalam artian mempunyai kesejukan penglihatan, kenikmatan dan kepuasan. Berdasarkan hal tersebut dalam pencahayaan yang memungkinkan digunakan antara lain:
 - 1) Pencahayaan Alami
 - 2) Pencahayaan Buatan
- b. Sistem Penghawaan
Seperti halnya sistem pencahayaan, maka sistem penghawaan juga menggunakan sistem penghawaan alami dan buatan yang adalah sebagai berikut:

1) Sistem penghawaan alami berasal dari bukaan pada bangunan dengan penanaman vegetasi sebagai filter angin yang terlampaui kencang dan juga sebagai filter debu.

2) Penghawaan buatan disediakan pada ruang-ruang tertentu dengan sistem Split Air Conditioning terutama pada ruang-ruang yang menuntut pengkondisian udara yang stabil, seperti pada ruang-ruang yang memiliki tingkat aktifitas tertinggi.

c. Sistem Akustik

Akustika (acoustic) adalah ilmu tentang bunyi. Akustik sering dibagi menjadi akustika ruang (room acoustic) yang menangani bunyi-bunyi yang dikehendaki dan kontrol kebisingan (noise control) yang menangani bunyi-bunyi yang tak dikehendaki. Penataan bunyi pada bangunan mempunyai dua tujuan yaitu Kesehatan (mutlak) dan Kenikmatan (diusahakan).

Penataan bunyi akan melibatkan empat elemen yang harus dipahami oleh perancang, antara lain: sumber bunyi (sound source), penerima bunyi (receiver), gelombang bunyi (soundwave) dan media.

d. Acuan Tata Ruang Dalam

Untuk kelancaran sirkulasi maka pola yang dipakai harus jelas sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Sistem sirkulasi horizontal menghubungkan antara unit-unit kegiatan dalam satu bangunan. Sarana penghubung ini merupakan selasar dan koridor.

Sirkulasi ini terjadi pada waktu tertentu dan singkat, dan relatif tidak besar. Yang perlu diperhatikan adalah kemudahan dan kelancaran agar tidak saling menunggu satu sama lain.

e. Acuan Tata Ruang Luar

Konsep ruang luar yang diambil adalah desain objektif dengan lingkungan memiliki suatu hubungan yang selaras, juga dalam rangka menghadirkan ruang-ruang yang merupakan ruang-ruang positif, penerapan perencanaan dengan penggunaan elemen-elemen ruang luar amatlah penting menjadi bahan pertimbangan. Sehingga konsep yang sesuai adalah memasukkan kesan ruang terbuka hijau dalam site, salah satunya adalah dengan pengolahan lansekap melakukan penghijauan yang berorientasi sebagai ruang publik yang mengedepankan tata vegetasi yang baik.

Penataan ruang luar penting untuk taman baik sebagai unsur ruang luar maupun sebagai komponen untuk membantu dalam

pencahayaannya dan penghawaan secara alami yang berfungsi sebagai:

- a. Penyerap dan penyaring kebisingan eksternal
- b. Penyaring dari polusi udara dan debu
- c. Peneduh dan pengurang radiasi matahari
- d. Penghias dan penambah estetika
- e. Aksentuasi, irama dan harmoni
- f. Pengarah dan pembatas.

f. Acuan Sistem Struktur Bangunan

Dasar pertimbangan pemilihan struktur adalah :

- a. Pertimbangan ekonomi, mudah pelaksanaan dan daya dukung tanah.
 - b. Rasio minimum tinggi terhadap lebar suatu bangunan
 - c. Pelayanan terhadap sistem mekanis
 - d. Ketahanan terhadap bahaya kebakaran
- Sistem Struktur terbagi beberapa bagian diantaranya:

1. Sub Struktur

Pondasi merupakan komponen bangunan yang menghubungkan bangunan dengan tanah. Pembangunan pondasi harus dapat menjamin kestabilan bangunan terhadap berat pondasi itu sendiri. Daya dukung tanah pada site, umumnya kawasan merupakan lapisan tanah a relative dangkal sehingga sistem pondasi dapat yang tepat untuk digunakan yaitu pondasi pondasi telapak dan pondasi garis.

2. Mid Struktur

Dinding merupakan bagian struktur bangunan yang berbentuk bidang vertikal dan yang berguna untuk melindungi dan membagi. Secara khusus pemilihan sistem super struktur pengembangan kawasan benteng orange didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- a) Mampu mewakili ekspresi filosofi bentuk bangunan
 - b) Kuat dan tahan beban
 - c) Pewadahan akan ruang-ruang
3. Upper Struktur

Atap merupakan bagian paling atas dari suatu bangunan yang melindungi secara fisik maupun metafisik. Adapun fungsi dari atap yaitu mencegah terhadap pengaruh angin, bobot sendiri, dan curah hujan, melindungi ruang bawah, manusia serta elemen bangunan dari pengaruh cuaca.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dengan dasar pertimbangan melalui studi literatur dan melakukan penerapan pada perancangan

nantinya dengan berdasarkan atas pokok-pokok permasalahan yang diangkat dari pembahasan ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menyediakan suatu wadah fisik untuk melaksanakan suatu kegiatan sesuai dengan wisata kuliner yang sesuai fungsinya adalah :

1. Kegiatan dan pelaku didalam kawasan dan bangunan.
2. Pola Pelayanan
3. Berbagai kegiatan yang dilakukan tepat berada dalam kawasan maupun bangunan
4. Faktor penentu dalam menciptakan kesan yang ideal, guna menunjang kegiatan didalam kawasan serta bangunan.

Saran

Dengan adanya Pusat Kuliner Di Kabupaten Banggai Laut, diharapkan mampu menunjang perekonomian wilayah terkait dari sektor pariwisata, serta mampu meningkatkan pendapatan para pelaku usaha kecil yang ada di wilayah tersebut, sehingga mampu menciptakan taraf kehidupan yang layak bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

Sahroni. (2012). *Arsitektur Vernakular Indonesia : Peran, Fungsi, Dan Pelestarian Didalam Masyarakat*.

Achmad. A. N. (2010). *Pusat Wisata Kuliner Di Kabupaten Lamongan*.

Ahlul Z. Architect. (2012). *Arsitektur Neo Vernakular*.

Anggit F. K. (2018). *Pusat Kuliner Lokal Di Kota Tegal Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*. Program Studi Arsitektur Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Annisa Q. (2017). *Perancangan Pusat Wisata Kuliner Nusantara Dengan Tema Arsitektur Hijau*. Jurusan Arsitektur Dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh

Arsitektur Neo Vernakular.

Cahyadi, D., & Panghargiyo, M. (2021). *Pusat Kebudayaan Di Mandalika Lombok Tengah, Ntb Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Design Of A Culture Center In Mandalika, Central Lombok, Nusa Tenggara Barat With A Neo Vernacular Architectural*

Approach (Doctoral Dissertation, University Of Technology Yogyakarta).

Candra, R. (2009). *Pusat Kuliner Khas Solo Di Solo (Doctoral Dissertation, Uajy)*.

Chaesar, Dkk. (2020). *Penerapan Arsitektur Neo – Vernakular Pada Bangunan Fasilitas Budaya Dan Hiburan*

Fasilitas, B., & Dan, B. (N.D.). *Neo – Vernacular, Cultural, And Entertainment*.

Fatikatul. T. U. (2020). *Perancangan Pusat Wisata Kuliner Di Kota Malang Dengan Pendekatan Arsitektur Metafora*. Program Studi Arsitektur Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Febariyanti, M., & Mulyandari, H. (2020). *Perancangan Pusat Kuliner Sebagai Pendukung Wisata Tepian Sungai Martapura Di Banjarmasin Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular (Doctoral Dissertation, University Of Technology Yogyakarta)*.

Judith H R. (2019). *Pusat Wisata Kuliner Dusun Santan, Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular*. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Laitupa, J., & Mulyandari, H. (2019). *Perancangan Pusat Kuliner Terapung Tanjung Merpati Di Kabupaten Buru Selatan Provinsi Maluku Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular (Doctoral Dissertation, University Of Technology Yogyakarta)*.

Mutiara, A. (2021). *Perancangan Pusat Kreatif Bandung Dengan Pendekatan Neo Vernakular*. Skripsi-2021.

Nadia. N. A. (2017). *Penataan Plaza Dan Pusat Kuliner Di Kawasan Simpang Lima Semarang (Pendekatan Pada Konsep Arsitektur Tropis)*. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nussy, J. E., Rondonuwu, D. M., & Tarore, R. C. (2019). *Pusat Wisata Kuliner Di Manado. Lokalitas Arsitektur*. Jurnal Arsitektur Daseng, 8(1), 62-72.

Wicaksono, M. R., & Anisa, A. (2020). *Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Desa Wisata Tamansari*. *Journal Of Architectural Design And Development*, 1(2), 111-124.